

**KELIMPAHAN DAN PEMANFAATAN SIPUT GONGGONG (*Strombus* sp.)
DI KAMPUNG MADONG KELURAHAN KAMPUNG BUGIS
KOTA TANJUNGPINANG**

Muhamad Ricky

Jurusan manajemen sumberdaya perairan, FIKP UMRAH, ricky.madong@gmail.com

Linda Waty Zen

Jurusan manajemen sumberdaya perairan, FIKP UMRAH, lindawzen@yahoo.com

Tengku Said Raza'i

Jurusan manajemen sumberdaya perairan, FIKP UMRAH, tengku.saidrazai@gmail.com

ABSTRAK

Muhamad Ricky. 2016. *Kelimpahan dan Pemanfaatan Siput Gonggong (*Strombus* sp) di Kampung Madong Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang*, Skripsi. Tanjungpinang: Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pembimbing I: Ir. Linda Waty Zen, M.Sc. Pembimbing II: Tengku Said Raza'i, S.Pi, MP.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan kelimpahan siput gonggong, parameter fisika dan kimia perairan dan pemanfaatan siput gonggong di kampung madong kelurahan kampung bugis kota tanjungpinang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015–Januari 2016. Jenis penelitian ini dilakukan teknik survei lokasi secara langsung dan pengukuran di wilayah pesisir perairan Kampung Madong, Kota Tanjungpinang. Dari hasil penelitian yang di lakukan ditemukan 4 jenis siput gonggong yaitu *Strombus canarium*, *Strombus turturella*, *Strombus urceus*, dan *Strombus epidermis*. Rata-rata kelimpahan diperoleh sebesar 507 (Ind/ha). Di perairan Kampung Madong jenis substrat yang didapatkan dari uji laboratorium berjenis substrat pasir berkerikil hingga pasir dan juga ditemukan 4 jenis lamun.

Kata kunci : Kelimpahan, Pemanfaatan, Siput Gonggong

ABSTRACT

Muhamad Ricky. 2016. *Abundance and Utilization Gonggong snail (Strombus sp) in Kampung Kampung Bugis Madong Tanjungpinang*, Tanjungpinang Thesis: Water Resource Management Department, Faculty of Marine Sciences and Fisheries, Maritime University of Raja Ali Haji. Supervisor I: Ir. Linda Waty Zen, M.Sc. Supervisor II: Tengku Said Raza'i, S.Pi, MP.

The purpose of this study was to determine the type and abundance of snails barking, physical and chemical parameters and utilization of aquatic gonggong snails in Kampung Bugis village, Madong, Tanjungpinang city. This research was conducted in November 2015 - January 2016. This type of research conducted survey techniques and measurement locations directly in the coastal marine area of Kampung Madong, Tanjungpinang. From the research that is done is found four types of snails barking is *Strombus canarium*, *Strombus turturella*, *Strombus urceus*, and *Strombus epidermis*. Average abundance gained by 507 (Ind/ha). In the waters of Kampung Madong types of substrates obtained from laboratory tests of type substrate pebbly sand until the sand and also found four species of seagrasses.

Keywords: *Abundance, Utilization, Gonggong Snail*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siput gonggong (*Strombus* sp.) merupakan sejenis siput laut, salah satu hewan bertubuh lunak (*Mollusca*), banyak hidup di pantai Pulau Bintan dan sekitarnya, seperti Pulau Dompok, Lobam, Pulau Mantang, Senggarang, dan Tanjung Uban (Amin, 1984 dalam Viruly, 2011). Siput gonggong (*Strombidae*) merupakan biota pesisir yang memiliki daya rekrutmen yang relatif terbatas dan rentan terhadap degradasi habitat, lambat laun akan mengalami penurunan populasi akibat dari eksploitasi yang kontinu, serta pengrusakan habitat yang terus berlangsung. Pertimbangan lainnya, siput gonggong merupakan organisme yang menetap di kawasan pasang-surut, keberadaannya dapat memberikan gambaran kondisi lingkungan kawasan tempat hidupnya (habitat). Jumlah dan jenisnya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan kawasan pasang-surut.

Kampung Madong telah dikenal sebagai salah satu habitat bagi siput gonggong serta menjadi target penangkapan siput gonggong. Pemanfaatan sumberdaya siput laut di Kampung Madong sudah berlangsung sejak lama dan diusahakan secara turun-temurun baik dimanfaatkan sebagai pelengkap lauk pauk maupun dijual untuk menambah pendapatan (*income*) nelayan. Berdasarkan observasi atau survey awal pengambilan siput gonggong di perairan Kampung Madong dilakukan dengan menggunakan siput kilah, ataupun secara langsung dengan menggunakan tangan.

B. Rumusan Masalah

Akibat tingginya permintaan dan konsumsi, keberadaan siput gonggong semakin sulit ditemukan karena hampir setiap hari diburu. Indikasi terhadap penurunan jumlah populasi siput gonggong mulai dirasakan oleh nelayan Kampung Madong dengan semakin berkurangnya hasil tangkapan mereka serta ukuran siput yang semakin mengecil. Jika hal ini dibiarkan terus berlangsung akan berakibat punahnya biota tersebut dan berimplikasi terhadap

kegiatan perekonomian setempat. Penangkapan siput gonggong menggunakan siput kilah merupakan usaha masyarakat dan tidak banyak berpengaruh terhadap kelestarian habitat dan kelimpahan siput gonggong di Kampung Madong untuk itu diperlukan penelitian mengenai kelimpahan serta gambaran pemanfaatan siput gonggong agar dapat dipertahankan secara lestari.

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui jenis dan kelimpahan siput gonggong di Kampung Madong Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang.
2. Mengetahui parameter fisika dan kimia perairan di Kampung Madong Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang.
3. Mengetahui pemanfaatan siput gonggong di Kampung Madong Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang.

C. Manfaat

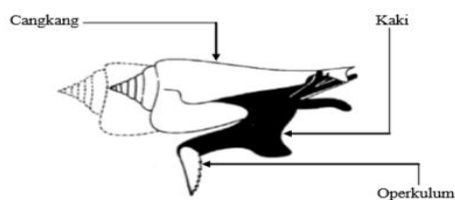
Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan pemangku kepentingan mengenai kondisi kelimpahan siput gonggong di perairan Kampung Madong dan pemanfaatannya oleh masyarakat sebagai dasar untuk pengelolaan siput gonggong di alam agar tetap berkelanjutan. Selain itu, memberikan data dan informasi bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian lanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Siput Gonggong

Seperti halnya dengan kelas *gastropoda* lainnya, ciri-ciri siput gonggong ialah memiliki cangkang berbentuk asimetri seperti kerucut, terdiri dari tiga lapisan periostraktum, lapisan prismatic yang terdiri dari kristal kalsium karbonat dan lapisan nakre (lapisan mutiara). Siput gonggong berjalan dengan perut dan biasanya menggulung seperti ulir memutar ke kanan, menggendong cangkang yang berwarna coklat kekuningan, kakinya besar dan lebar untuk merayap dan mengeruk pasir atau lumpur. Sewaktu bergerak hewan ini menghasilkan lendir, sehingga pada tempat yang dilalui meninggalkan bekas lendir. Cangkang digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh atau kondisi lingkungan yang tidak baik (Zaidi *et al.*, 2009).

Sebagian besar jenis-jenis siput mempunyai tutup cangkang yang disebut operkulum yang menempel pada kakinya. Pada saat sedang tidak sedang berjalan, operkulum ini menutupi bagian bukaan cangkang (Kozloff, 1990 *dalam* Siddik, 2011). Operkulum berbentuk pipih memanjang dan bergerigi, yang berfungsi ganda untuk melindungi tubuh yang berada dalam cangkang, dan sebagai alat bantu berpindah tempat (Ruppert *et al.*, 1994 *dalam* Siddik, 2011). Adapun anatomi siput gonggong dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Anatomi siput gonggong (Ruppert *et al.*, 1994 *dalam* Siddik, 2011)

B. Klasifikasi Siput Gonggong

Siput gonggong termasuk sejenis siput laut (*Strombus canarium* L.1758), merupakan salah satu hewan lunak (*Mollusca*), banyak hidup di pantai Pulau

Bintan dan sekitarnya, seperti Pulau Dompok, Pulau Lobam, Pulau Mantang, Senggarang, dan Tanjung Uban (Amini, 1984 *dalam* Viruly, 2011). Gonggong merupakan *Mollusca* yang termasuk kelas *Gastropoda* dengan spesies *Strombus* sp. Klasifikasi gonggong menurut Zaidi *et al.* (2009) adalah sebagai berikut :

Filum	: Mollusca
Kelas	: Gastropoda
Ordo	: Mesogastropoda
Famili	: Strombiadae
Genus	: <i>Strombus</i>
Spesies	: <i>Strombus canarium</i> Linn. 1758

C. Habitat Siput Gonggong

Siput gonggong hidup tersebar di sepanjang pantai dengan dasar perairan pasir lumpur atau pasir campur lumpur yang banyak ditumbuhi tanaman laut seperti rumput setu, samo-samo (*Enhalus accoroides*), *Thalassia* spp., dan lain-lain. Kondisi perairan dimana banyak ditemukan siput gonggong, salinitasnya berkisar antara 26 – 32 ‰, pH antara 7,1 – 8,0, oksigen terlarut 4,5 – 6,5 ppt, kecerahan air 0,5 – 3,0 m dan suhu antara 26 - 30 °C (Amini, 1984 *dalam* Viruly, 2011).

Sama halnya yang dituliskan Izuan (2014) bahwa kehidupan siput gonggong banyak ditemukan di daerah lamun yang berjenis *Enhalus accoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Thalassodendron ciliatum*, *Cymodocea rotundata* dan *Halophile ovalis*

D. Pemanfaatan Siput Gonggong

Pengambilan siput gonggong di alam dilakukan dengan cara menggunakan bantuan siput kilah dan memungut dengan tangan. Hal ini dapat dilakukan jika kondisi perairan sedang surut dan gelombang cukup mendukung. Jika kondisi air pasang, sulit bagi nelayan untuk mendapatkan siput gonggong, begitupun halnya jika kondisi perairan bergelombang yang menyebabkan tingkat kekeruhan semakin tinggi, sehingga membatasi pandangan saat menyelam untuk mendapatkan siput gonggong. Waktu pengambilan siput gonggong yang paling efektif adalah pada bulan Februari hingga Juni. selain bulan-bulan tersebut aktivitas penangkapan tidak maksimal karena kondisi

perairan yang bergolak dan menyebabkan meningkatnya kekeruhan air yang akan menyulitkan nelayan untuk mencari siput gonggong di alam (Dody, 2011).

Berdasarkan observasi atau survei awal pengambilan siput gonggong di perairan Kampung Madong dilakukan dengan menggunakan siput kilah, dan ada juga secara langsung dengan menggunakan tangan. Hasil dari pengumpulan siput gonggong oleh nelayan umumnya langsung dijual ke restoran atau ke masyarakat di masyarakat yang ada di Kampung Madong

E. Kondisi Perairan

1. Substrat Dasar

Spesies siput gonggong umumnya mendiami substrat lunak dan dapat ditemukan pada substrat yang didominasi oleh pasir hingga pasir berlumpur (Dody, 2007 *dalam* Utami, 2012). Tipe substrat suatu perairan akan mempengaruhi penyebaran, kepadatan, dan komposisi bentos. Penyebaran dan kepadatan siput berhubungan dengan diameter rata-rata butiran sedimen, kandungan debu dan liat, serta cangkang-cangkang biota yang telah mati, yang secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran butiran berarti semakin kompleks substrat, sehingga semakin beragam pula jenis biotanya.

2. Suhu

Suhu air dipermukaan dipengaruhi oleh curah hujan, penguapan, kelembaban udara, suhu udara, kecepatan angin, dan intensitas matahari. Suhu air di perairan Indonesia umumnya berkisar antara 28 - 31 °C. Suhu air di dekat pantai biasanya sedikit lebih tinggi daripada yang di lepas pantai (Nontji, 2002 *dalam* Utami, 2012). Menurut Dody (2007) *dalam* Utami (2012), siput gonggong hidup pada kisaran suhu antara 28,5 - 29,9 °C.

3. Salinitas

Salinitas adalah total konsentrasi dari seluruh ion terlarut dalam perairan yang dinyatakan dalam satuan gr/kg atau ‰. Salinitas mempunyai peranan penting dalam kehidupan organisme, misalnya dalam

distribusi biota akuatik. penurunan salinitas di perairan estuari akan mengubah komposisi dan dinamika populasi organisme. Tanggapan atau respon organisme terhadap kadar salinitas berbeda-beda (Levinton, 1982) *dalam* Utami, (2012). Menurut Venberg & Venberg (1972) *dalam* Utami (2012), salinitas optimum bagi bivalvia berkisar antara 2 - 36 ‰. Kondisi ini diperkuat lagi dengan yang dituliskan oleh (Dody, 2007 *dalam* Utami, 2012) bahwa siput gonggong pada kisaran salinitas antara 31,0 - 33,3 ‰.

4. Kecepatan Arus

Arus adalah proses pergerakan massa air menuju kesetimbangan yang menyebabkan perpindahan horizontal dan vertikal massa air. Gerakan tersebut merupakan resultan dari beberapa gaya yang bekerja dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Arus laut (*sea current*) adalah gerakan massa air laut dari satu tempat ke tempat lain baik secara vertikal (gerak ke atas) maupun secara horizontal (gerakan ke samping). Menurut hasil yang diperoleh oleh Putra (2014) bahwa kecepatan arus dengan kisaran 0,04 - 0,178 m/dtk baik untuk kehidupan siput gonggong.

5. Derajat Keasaman (pH)

Menurut Nybakken (1992) *dalam* Utami (2012), lingkungan perairan laut yang memiliki pH yang bersifat relatif lebih stabil dan berada dalam kisaran yang sempit, biasanya berkisar antara 7,5 - 8,4. Sedangkan menurut Dody (2007) *dalam* Utami (2012) bahwa siput gonggong hidup pada kisaran pH antara 7,60 - 7,67. Toksisitas suatu senyawa kimia juga dipengaruhi pH. Senyawa ammonium yang dapat terionisasi banyak ditemukan pada perairan yang memiliki pH rendah. Ammonium bersifat tidak toksik (*innocuous*). Namun pada suasana alkalis (pH tinggi) lebih banyak ditemukan ammonia yang tak terionisasi (*unionized*) dan bersifat toksik. Ammonia tak terionisasi ini lebih mudah terserap ke dalam tubuh organisme akuatik dibandingkan dengan ammonium (Tebbut, 1992 *dalam* Utami, 2012).

6. Oksigen Terlarut (DO)

Oksigen terlarut yang terdapat dalam air laut berasal dari difusi udara dan fotosintesis fitoplankton dan tumbuhan bentik. Kecepatan difusi oksigen dari udara ke dalam air sangat lambat, sehingga fotosintesis fitoplankton merupakan sumber utama dalam penyediaan oksigen terlarut di perairan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kelarutan oksigen antara lain suhu, salinitas, pergerakan massa air, tekanan atmosfer, luas permukaan air, dan persentase oksigen sekelilingnya (BAPPEDA, 2007 dalam Utami, 2012). Kadar oksigen berfluktuasi tergantung pada proses pencampuran, pergerakan massa air, aktivitas fotosintesis, respirasi, dan limbah yang masuk ke dalam badan perairan (Effendi, 2003 dalam Utami, 2012). Penurunan oksigen terlarut secara temporer selama beberapa hari biasanya tidak mempunyai pengaruh yang berarti karena moluska dapat melakukan metabolisme secara anaerob namun metabolisme ini akan menyebabkan organisme kekurangan energi sehingga mempengaruhi aktivitas lainnya seperti reproduksi dan pertumbuhan. Kadar oksigen terlarut optimum bagi moluska bentik adalah 4,1 - 6,6 mg/L, sedangkan kadar minimal yang masih dalam batas toleransi adalah 4 mg/L (Clark, 1974 dalam Utami, 2012). Namun menurut Sutamihardja (1978) dalam Utami (2012) kadar oksigen terlarut yang normal di perairan laut berkisar antara 5,7 - 8,5 mg/L.

III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2015–Januari 2016 di perairan Kampung Madong, Kelurahan Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini meliputi survei lokasi, studi literatur, penentuan metode pengambilan sampling, pembuatan proposal, pengambilan data, wawancara, analisis data, serta laporan hasil penelitian.

B. Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bahan yang digunakan dalam penelitian

No.	Bahan yang digunakan	Keterangan
1.	Aquades	Membilas alat
2.	Tissue	Mengeringkan alat
3.	Aluminium foil	Tempat substrat
4.	Siput	Objek penelitian
5.	gonggong	Objek penelitian
6.	Substrat	Untuk menyimpan sampel
7.	Kantong Coolbox	Untuk menyimpan sampel

C. Alat Penelitian

Alat/instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alat yang digunakan dalam penelitian

No.	Alat yang digunakan	Keterangan
1.	Pengambilan Data Lapangan	Kelimpahan siput gonggong dan pengamatan lamun Pengambilan data siput gonggong dan habitat Alat transportasi Menentukan titik koordinat Identifikasi Wawancara Pengambilan sedimen Mengukur pH, DO, Suhu Perairan Mengukur salinitas Mengukur kecepatan arus Mengukur kecerahan perairan
-	Plot berukuran 5x5	
-	Snorkel	
-	Boat	
-	GPS	
-	Alat tulis	
-	Kuisisioner	
-	Eikman Grab	
-	Multi tester	
-	Saltmeter	
-	Current Drouge	
-	Secchi disk	
2.	Analisis Laboratorium	
-	Oven	Mengeringkan sedimen
-	Timbangan analitik	Menimbang sedimen
-	Ayakan	Mengayak

	betingkat	sedimen
-	Buku	Identifikasi siput gonggong dan habitat
-	Kamera	Dokumentasi penelitian

D. Prosedur penelitian

Untuk mengamati jenis siput gonggong, kelimpahan siput gonggong dan kondisi fisika kimia perairan dan substrat dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu pengambilan data secara langsung di lapangan, sedangkan untuk data pemanfaatan siput gonggong dilakukan dengan cara wawancara kepada nelayan.

Prosedur penelitian meliputi metode pengumpulan data, penentuan titik pengamatan, pengukuran tipe substrat, pengambilan sampel siput gonggong dan habitat, pengumpulan data pemanfaatan siput gonggong dan pengukuran parameter perairan.

1. Metode Pengumpulan data

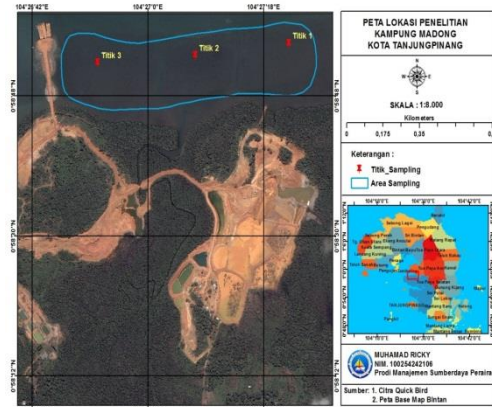
Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objeknya atau data yang dikumpulkan dan diolah langsung oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan telah dikumpulkan serta dilaporkan dalam bentuk publikasi.

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data meliputi jenis siput gonggong, kelimpahan siput gonggong, dan kondisi fisika kimia perairan di perairan Kampung Madong serta pemanfaatan siput gonggong. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas / Instansi terkait seperti kondisi umum di wilayah penelitian.

2. Penentuan Lokasi Pengamatan

Lokasi pengamatan ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan peneliti. Area yang diambil untuk lokasi pengamatan ditentukan berdasarkan pertimbangan area yang menjadi habitat siput gonggong di perairan Kampung Madong berupa padang lamun.

Berdasarkan area penangkapan siput gonggong ditentukan 3 stasiun. Peta lokasi penelitian seperti pada Gambar 2.

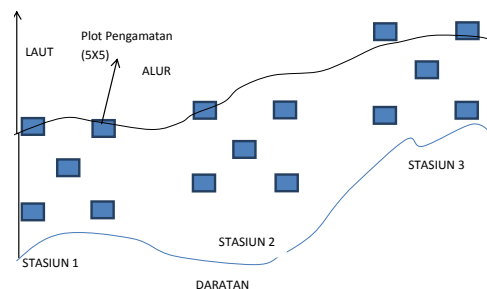


Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Titik stasiun ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti, stasiun tersebut merupakan area yang sering didatangi oleh masyarakat sebagai area tangkapan (*fishing ground*), maka dibedakan atas 3 stasiun pengamatan sebagai berikut:

- Stasiun 1 berada pada koordinat N $00^{\circ}9'18.60''$ E $104^{\circ}45'60.82''$
- Stasiun 2 berada pada koordinat N $00^{\circ}9'14.45''$ E $104^{\circ}45'20.43''$
- Stasiun 3 berada pada koordinat N $00^{\circ}9'11.70''$ E $104^{\circ}44'78.17''$

Untuk setiap stasiun pengamatan diletakkan plot pengamatan secara sistematis, masing-masing stasiun pengamatan ditentukan sebanyak 5 plot pengamatan. Skema peletakan plot pengamatan dapat dilihat seperti pada Gambar 3.

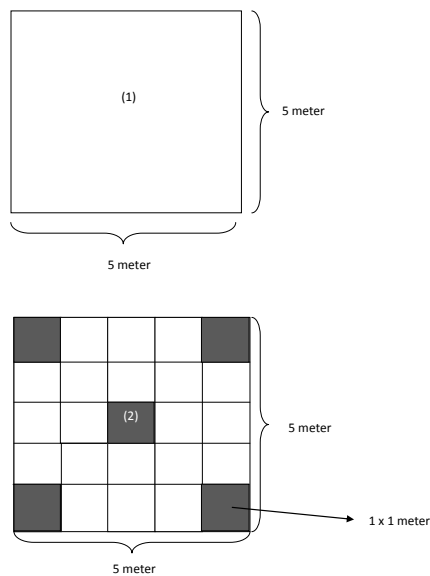


Gambar 3. Skema Peletakan Plot Pengamatan

3. Pengambilan Sampel Siput Gonggong dan Habitat

Pengambilan contoh siput gonggong dilakukan pada saat surut dengan kedalaman air antara 20-50 cm dengan transek kuadrat dibuat berukuran 5 m x 5 m dan dibuat sub transek kuadrat (1x1) m². Kemudian untuk mengambil siput gonggong dengan menggunakan tangan secara satu persatu. Jumlah siput gonggong yang digunakan untuk dijadikan sebagai data ialah siput laut gonggong yang menempel pada lamun, permukaan substrat, dan dalam substrat (Izuan, 2014). Pengambilan siput gonggong dilakukan dengan menggunakan percikan air siput kilah kemudian dipungut dengan tangan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Madong untuk pengumpulan siput gonggong di perairan.

Skema plot yang digunakan untuk pengamatan gonggong dan habitat dapat dilihat pada Gambar 3 dan transek kuadrat pada Gambar 4.



Gambar 4. Plot Pengamatan Siput Gonggong dan Habitat

Keterangan : (1) Plot Pengamatan Siput Gonggong

(2) Plot Pengamatan Habitat

1. Kelimpahan Siput Gonggong

Tingkat kelimpahan populasi adalah rata rata jumlah individu persatuan luas atau volume Susilowarno *et al*, (2007) dalam Pratama, (2013). Kelimpahan jenis

(a) adalah jumlah individu per satuan luas. Kelimpahan siput laut gonggong pada setiap stasiun dihitung dan dikonversikan dalam satuan individu/m² dengan menggunakan rumus (Brower *et al.*, 1989, dalam Pratama, 2013):

$$D_i = \frac{N_i}{A}$$

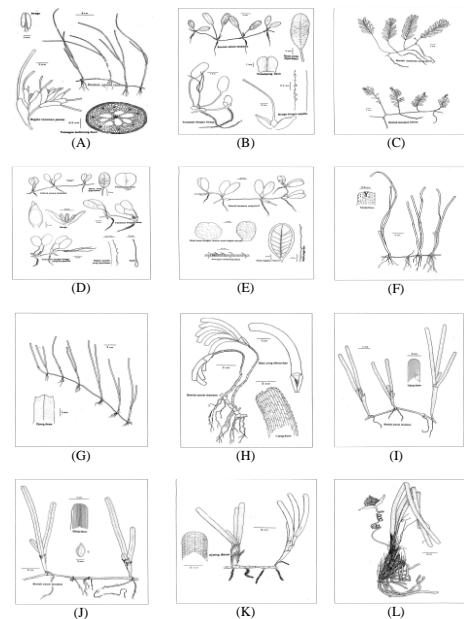
Keterangan : D_i= Jumlah individu per satuan luas (individu/m²).

N_i = Jumlah individu dalam transek kuadrat

A = Luas transek kuadrat (m²)

a. Jenis Lamun

Pengamatan lamun pada lokasi penelitian dilakukan dengan melihat dan mengidentifikasi jenisnya. Identifikasi jenis lamun menggunakan buku identifikasi pedoman inventarisasi lamun (Azkab, 1999).



Gambar 4. Jenis-Jenis Lamun di Indonesia (Azkab, 1999).

Keterangan : A : *Syringodium isoetifolium* G : *Halodule wrightii*
 B : *Halophila ovalis* H : *Thalassodendron ciliatum*
 C : *Halophila spinulosa* I : *Cymodocea rotundata*
 D : *Halophila minor* J : *Cymodocea serullata*

2. Pemanfaatan Siput Gonggong

Data pemanfaatan siput gonggong dianalisis dengan menggunakan metode wawancara secara langsung oleh nelayan

yang menangkap siput gonggong di perairan Kampung Madong. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pemanfaatan siput gonggong oleh nelayan menggunakan kuisioner yang dilengkapi dengan pertanyaan terkait pemanfaatan Siput Gonggong meliputi ukuran, berat, pendapatan per hari, alat tangkap, serta jarak tangkapan. Data yang terkumpul dari hasil wawancara dianalisis secara deskriptif.

3. Parameter Perairan

Data-data perairan yang diperoleh dibandingkan dengan acuan baku mutu pada KEPMEN LH No 51 tahun 2004.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kampung Madong merupakan wilayah yang terletak di Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Provinsi Kepulauan Riau. Adapun Luas wilayah yang dimiliki kelurahan Kampung Bugis yaitu 24,0 Km² dengan batas wilayahnya yaitu Desa Tembeling terletak di sebelah utara, Kelurahan Tanjungpinang Kota terletak di sebelah selatan, Kelurahan Air Raja terletak di sebelah barat, dan Kelurahan Senggarang terletak di sebelah timur.

Wilayah perairan Kampung Madong terdapat vegetasi yang tumbuh berupa padang lamun, hutan mangrove dan memiliki substrat dasar besar yaitu kerikil, pasir, dan lumpur. Selain itu juga perairan Kampung Madong dimanfaatkan nelayan sebagai tempat aktivitas perikanan seperti perikanan tangkap (pancing, jaring, nombok udang, bubu, dan memungut biota), pemukiman penduduk, alur pelayaran. Di wilayah Kampung Madong ada juga restoran *seafood* yang merupakan tempat dimana masyarakat Kampung Madong menjual sebagian hasil tangkapannya sehabis melaut yang bernilai ekonomis salah satunya adalah siput gonggong (*Strombus* sp.)

B. Kondisi Habitat Siput Gonggong di Perairan Kampung Madong

1. Identifikasi Jenis Lamun di Perairan Kampung Madong

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di perairan Kampung Madong

tepatnya pada area penangkapan siput gonggong ditemukan 4 jenis lamun yang telah teridentifikasi yaitu jenis lamun *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serullata*, *Thalassia hemprichii*, dan *Enhalus accoroides*.

2. Komposisi Jenis Lamun di Perairan Kampung Madong

Berdasarkan hasil pengamatan jenis lamun yang ditemukan di perairan Kampung Madong Adapun komposisi jenis lamun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Jenis Lamun di Perairan Kampung Madong

No	Jenis Lamun	Stasiun		
		1	2	3
1	<i>Cymodocea rotundata</i>	-	√	-
2	<i>Cymodocea serullata</i>	√	√	-
3	<i>Thalassia hemprichii</i>	√	√	-
4	<i>Enhalus accoroides</i>	√	√	√

Sumber : Data Primer (2015)

Keterangan: (√) Dijumpai
(-) Tidak Dijumpai

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa pada stasiun 1 ditemukan 3 jenis lamun antara lain *Cymodocea serullata*, *Thalassia hemprichii* dan *Enhalus accoroides*. Pada stasiun 2 ditemukan 4 jenis lamun antara lain *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serullata*, *Thalassia hemprichii*, dan *Enhalus accoroides*, sedangkan pada stasiun 3 ditemukan 1 jenis lamun yaitu *Enhalus accoroides*. Dari keempat jenis lamun yang ditemukan, jenis lamun *Enhalus accoroides* terdapat pada ketiga titik stasiun. Namun secara umum jenis lamun *Enhalus accoroides* yang paling banyak ditemukan pada habitat siput gonggong di perairan Kampung Madong.

Hasil penelitian Putra (2014) menunjukkan bahwa ditemukan 5 jenis lamun yang secara umum berasosiasi dengan siput gonggong antara lain *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Cymodocea rotundata*, *Thalassiodendron ciliatum* dan *Halophila ovalis*. Diantara kelima jenis lamun tersebut jenis *Enhalus acoroides* yang memiliki kerapatan tinggi dan mendominasi.

3. Jenis Substrat Dasar di Perairan Kampung Madong

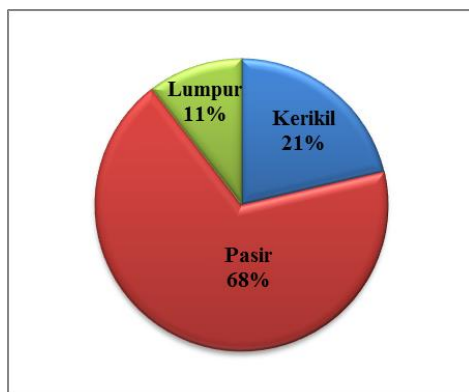
Substrat dasar perairan merupakan parameter yang sangat penting bagi biota yang hidup di dasar perairan, khususnya siput gonggong. Substrat berperan sebagai

habitat, tempat mencari makan, dan memijah atau bereproduksi. Hal ini disebabkan aktivitas siput gonggong banyak berhubungan dan dipengaruhi oleh dasar perairan. Jenis substrat dasar yang terdapat pada perairan Kampung Madong yaitu kerikil, pasir, dan lumpur.



Gambar 11. Jumlah substrat Stasiun 1
Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan gambar di atas substrat di stasiun 1 di perairan Kampung Madong untuk jenis substrat pasir sebanyak 58 %, jenis substrat lumpur sebanyak 22 % dan jenis substrat berkerikil sebanyak 22 %.



Gambar 12. Jumlah Substrat Pada Stasiun II
Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan Gambar 12, substrat di stasiun 1 di perairan Kampung Madong untuk jenis substrat pasir sebanyak 68 %, jenis substrat lumpur sebanyak 11 % dan jenis substrat berkerikil sebanyak 21 %.

Berdasarkan hasil pengayakan substrat dengan menggunakan saringan bertingkat didapatkan jenis substrat stasiun 1, 2, dan 3 di perairan Kampung Madong pada dapat dilihat pada Gambar 11, 12, dan 13.



Gambar 13. Jumlah Substrat Pada Stasiun III
Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan Gambar 13, substrat di stasiun 1 di perairan Kampung Madong untuk jenis substrat pasir sebanyak 51 %, jenis substrat lumpur sebanyak 51 % dan jenis substrat berkerikil sebanyak 14 %.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan substrat dari ketiga stasiun berbentuk pasir berlumpur. Kondisi ini sesuai dengan kehidupan siput gonggong yang menyukai substrat pasir berlumpur. Pada saat dilakukan pengamatan di perairan Kampung Madong masih banyak dijumpai vegetasi lamun. Seperti yang diketahui bahwa lamun merupakan habitat bagi siput gonggong itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Amini (1986) dalam Siddik (2011) bahwa *Strombus canarium* banyak ditemukan pada substrat pasir berlumpur yang ditumbuhi lamun (*Enhalus accoroides*).

4. Kondisi Parameter Perairan di Perairan Kampung Madong

Hasil pengukuran parameter perairan di Kampung Madong meliputi suhu, salinitas, kecepatan arus, pH, dan DO. Data-data perairan yang diperoleh dibandingkan dengan acuan baku mutu pada KEPMEN LH No 51 tahun 2004. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Hasil Pengukuran Parameter Perairan di Kampung Madong

Stasiun	Ulangan	Parameter				
		Suhu(°C)	Salinitas (ppt)	pH	DO(mg/L)	Kec.Arns(m/detik)
1	1	30.1	36.7	6.86	8.8	0.38
	2	30.2	37.6	6.95	7.8	0.36
	3	30.2	37.6	6.92	8.6	0.36
	Rata-rata	30.2	37.3	6.91	8.4	0.37
2	1	30.2	36.7	6.15	8.2	0.43
	2	30.2	37.4	6.97	8.3	0.39
	3	30.2	34.6	6.82	7.5	0.39
	Rata-rata	30.2	36.2	6.65	8.0	0.40
3	1	29.7	37.3	5.27	7.2	0.33
	2	29.8	36.2	5.36	7.7	0.35
	3	29.9	35.1	5.59	7.6	0.38
	Rata-rata	29.8	36.2	5.41	7.5	0.35

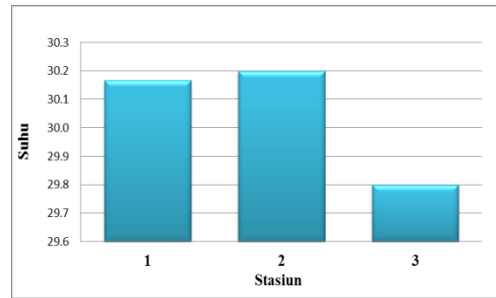
Sumber : Data Primer (2015)

Tabel 8. Baku Mutu Kualitas Perairan Menurut KEPMEN LH No 51 Tahun 2004

No	Parameter	Satuan	Baku mutu
Fisika			
1.	Suhu	°C	Alami ³ Coral 28 - 30 Mangrove 28 - 32 Lamun 28 - 30
Kimia			
2.	pH	-	7 - 8,5
3.	Salinitas	ppt	Alami Coral 33 - 34 Mangrove s/d 34 Lamun 33 - 34
4.	DO	mg/L	>5

a. Suhu (°C)

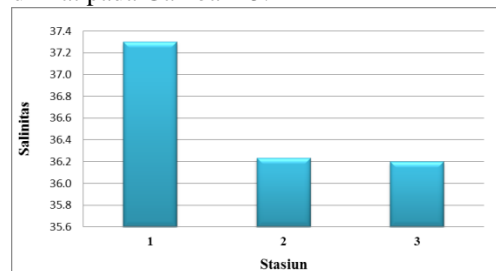
Suhu air di permukaan dipengaruhi oleh curah hujan, intensitas matahari, penguapan serta kelembabaan. Suhu merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan dan penyebaran siput gonggong yang ada di perairan, serta merupakan indikator yang penting dalam menunjukkan perubahan ekologi (Utami, 2012). Pada kondisi ini kisaran Suhu perairan di daerah penelitian masih tergolong normal dan cukup baik bagi kehidupan siput gonggong seperti yang dijelaskan oleh Dody, (2007) bahwa, siput gonggong hidup pada kisaran suhu antara 28,5 °C-29,9 °C. Berdasarkan hasil pengukuran parameter perairan di Kampung Madong, rata rata suhu yang diperoleh pada stasiun 1 yaitu 30,2 °C, pada stasiun 2 yaitu 30,2 °C, dan pada stasiun 3 yaitu 29,8 °C. dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Rata Rata Suhu di Perairan Kampung Madong

b. Salinitas (ppt)

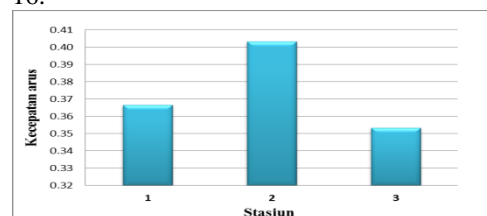
Berdasarkan hasil pengukuran parameter perairan di Kampung Madong, rata rata salinitas yang diperoleh pada stasiun 1 yaitu 37,3 ppt, stasiun 2 yaitu 36,2 ppt, dan stasiun 3 yaitu 36,2 ppt. dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Rata Rata Salinitas di Perairan Kampung Madong

c. Kecepatan Arus (m/detik)

Berdasarkan hasil pengukuran parameter perairan di Kampung Madong, rata rata kecepatan arus yang diperoleh pada stasiun 1 yaitu 0,37 meter/detik, stasiun 2 yaitu 0,40 meter/detik, dan stasiun 3 yaitu 0,35 meter/detik. dapat dilihat pada Gambar 16.



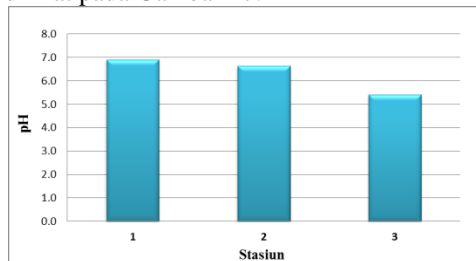
Nilai kecepatan arus yang diperoleh di sekitar lokasi penelitian lebih cepat dibandingkan dengan nilai kecepatan arus yang didapat oleh Putra (2014) di perairan Pulau Penyengat yaitu 0,11 m/detik. Hal ini dikarenakan titik lokasi penelitian di daerah estuary atau pertemuan aliran sungai dan

laut. Karena pada saat pengukuran dilakukan pada air surut, arus bergerak sungai menuju kelaut, sehingga menyebabkan arus tersebut bergerak lebih cepat.

Menurut Hasmawaty (2001) dalam Chaerani (2011) berdasarkan kecepatannya arus dapat dikelompokkan menjadi arus sangat cepat (>1 m/detik), arus cepat (0,5-1 m/detik), arus sedang (0,1-0,5 m/detik) dan arus lambat ($<0,2$ m/detik).

d. Derajat Keasaman (pH)

Berdasarkan hasil pengukuran parameter perairan di Kampung Madong, rata rata derajat keasaman (pH) yang diperoleh pada stasiun 1 yaitu 6,91, stasiun 2 yaitu 6,65, dan stasiun 3 yaitu 5,41. dapat dilihat pada Gambar 17.

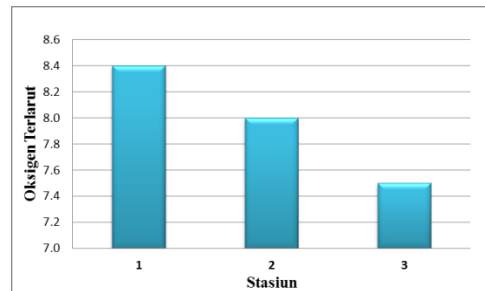


Gambar 17. Rata Rata pH di Perairan Kampung Madong

Nilai pH pada perairan Kampung Madong memiliki kisaran yang sangat rendah akan tetapi masih di jumpai siput gonggong paa ketiga titik stasiun. dibandingkan dengan hasil yang dikemukakan oleh (Putra, 2014) di perairan pulau penyengat dengan kisaran pH 7,8 - 8,5. Nilai pH akan mempengaruhi proses biologi kimiawi perairan keanekaragaman bentos mulai menurun pada pH 6 - 6,5 (Effendi, 2003 dalam Utami, 2012). Aktifitas penduduk umumnya membawa limbah bahan organik. Bahan organik di dalam air akan diuraikan oleh dekomposer dan penguraian umumnya menghasilkan CO₂ yang dapat memberi pengaruh pada pH perairan (Ayu, 2009 dalam Anwar, 2014).

e. Oksigen Terlarut (mg/L)

Berdasarkan hasil pengukuran parameter perairan di Kampung Madong, rata rata oksigen terlarut (DO) yang diperoleh pada stasiun 1 yaitu 8,4 mg/L, stasiun 2 yaitu 8,0 mg/L, dan stasiun 3 yaitu 7,5 mg/L. dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18. Rata Rata DO di Perairan Kampung Madong

Dalam kondisi ini kandungan oksigen terlarut yang terdapat di perairan Kampung Madong masih dalam kondisi yang diinginkan akan tetapi kelimpahan siput gonggong masih tergolong rendah. Sebanding dengan pernyataan Putra, (2014) yang menyatakan bahwa siput gonggong masih bisa hidup di kisaran oksigen terlarut 7,4 mg/l – 9,0 mg/l. Diasumsikan bahwa kelimpahan siput gonggong lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti suhu, musim, dan kondisi perairan lainnya. Oksigen terlarut bukan hanya parameter utama yang mempengaruhi kehidupan siput gonggong, organisme akuatik membutuhkan oksigen terlarut dalam jumlah yang cukup, namun kebutuhan oksigen sangat dipengaruhi oleh suhu dan antar organisme (Effendi, 2003).

C. Kondisi Siput Gonggong di Perairan Kampung Madong

1. Identifikasi Jenis Siput Gonggong di Perairan Kampung Madong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di perairan Kampung Madong dijumpai 4 jenis siput gonggong yang tangkap dan dikonsumsi oleh masyarakat antara lain *Strombus canarium*, *Strombus turturella*, *Strombus urceus* dan *Strombus epidromis*.

a) *Strombus canarium*

Jenis siput gonggong yang terdapat di perairan Kampung Madong salah satunya adalah *Strombus canarium*. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kepada masyarakat, jenis siput gonggong ini yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di bandingkan dengan jenis lain, serta memiliki

daging yang kenyal dan juga banyak diminati oleh masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya jenis siput gonggong *Strombus canarium* dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 19. *Strombus canarium*
Sumber : Data Primer (2015)

Kelas : Gastropoda
Ordo : Littorinimorpha
Famili : Strombidae
Genus : *Strombus*
Spesies : *Strombus canari*

b) *Strombus turturella*

Jenis *Strombus turturella* merupakan salah satu dari jenis siput gonggong yang ditemukan di perairan Kampung Madong. Adapun bentuk dari jenis *Strombus turturella* dapat dilihat pada Gambar 20.



Gambar 20. *Strombus turturella*
Sumber : Data Primer (2015)

Kelas : Gastropoda
Ordo : Littorinimorpha
Famili : Strombidae
Genus : *Strombus*
Spesies : *Strombus turturella*

Jenis siput gonggong *Strombus turturella* memiliki ciri-ciri warna kuning keemasan yang lebih terang dibandingkan dengan *Strombus canarium* dan juga memiliki cangkang yang tidak begitu tebal. Menurut Ruppert dan Barnes (1994) dalam Siddik (2011), siput gonggong memiliki cangkang yang tepinya menebal dan berwarna serta memiliki tutup memipih panjang dengan siphon. Cangkang siput gonggong terdiri atas 4 lapisan, lapisan terluar adalah *periostrakum* yang merupakan

lapisan tipis terdiri dari bahan protein seperti zat tanduk, disebut *conchiolin* atau *conchin*. Pada lapisan ini terdapat 9 endapan pigmen berwarna. *periostrakum* berfungsi untuk melindungi lapisan dibawahnya yang terdiri dari kalsium karbonat terhadap erosi.

c) *Strombus urceus*

Siput gonggong *Strombus urceus* juga ditemukan pada saat pengamatan di perairan Kampung Madong. Gambar dan bentuk dari siput gonggong *Strombus urceus* dapat dilihat pada Gambar 21.



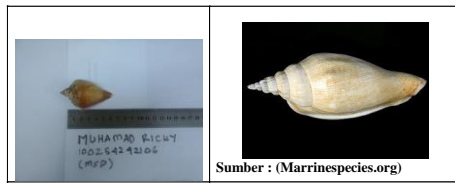
Gambar 21. *Strombus urceus*
Sumber : Data Primer (2015)

Kelas : Gastropoda
Ordo : Littorinimorpha
Famili : Strombidae
Genus : *Strombus*
Spesies : *Strombus urceus*

Pada jenis *Strombus urceus* memiliki ciri-ciri warna hitam keabu-abuan yang sedikit gelap dan juga mempunyai bentuk yang lebih kecil dibandingkan dengan ketiga jenis siput gonggong yang ditemukan pada saat pengamatan di perairan Kampung Madong yaitu *Strombus canarium*, *Strombus turturella*, dan *Strombus epidromis*. Jenis siput gonggong ini biasanya disebut masyarakat dengan sebutan gonggong jantan, siput gonggong ini juga banyak ditemukan di area dengan substrat yang halus hingga sedang. Hidup jenis siput gonggong ini juga berkoloni dan berada pada area yang rendah sampai sedang kerapatan lamunnya, sehingga jenis siput gonggong ini mudah ditemukan. Rata-rata panjang cangkang berkisar antara 51,2 mm sampai 61.82 mm (Zaidi, 2009).

d) *Strombus epidromis*

Jenis siput gonggong yang dijumpai diperairan Kampung Madong yang juga dikonsumsi oleh masyarakat yaitu jenis siput gonggong cangkang tipis (*Strombus epidromis*) yang dapat dilihat pada Gambar 22.

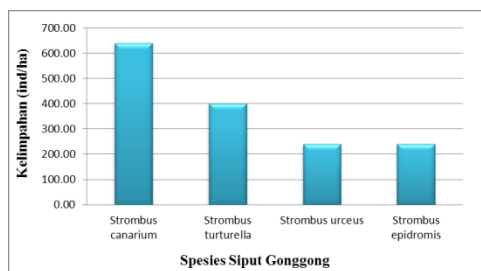


Gambar 22. *Strombus epidromis*
Sumber : Data Primer (2015)

Kelas : Gastropoda
 Ordo : Littorinimorpha
 Famili : Strombidae
 Genus : *Strombus*
 Spesies : *Strombus epidromis*

2. Rata Rata Kelimpahan Siput Gonggong di Perairan Kampung Madong

Jumlah kelimpahan (ind/ha) masing-masing jenis siput gonggong yang ada di perairan Kampung Madong disajikan pada Gambar 23.



Gambar 23. Hasil Pengukuran Kelimpahan Siput Gonggong
Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan hasil pengukuran kelimpahan siput gonggong yang ada di stasiun 1, 2, dan 3 pada perairan Kampung Madong, diperoleh nilai individu per satuan luas pengamatan yang dinyatakan dalam (ind/ha) seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pengukuran Kelimpahan Siput Gonggong Pada Stasiun I, II, dan III.

No	Jenis	Kelimpahan (Ind/Ha)			Rata-rata (ind/ha)
		Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3	
1	<i>Strombus canarium</i>	240	160	240	640
2	<i>Strombus turturella</i>	400	0	0	400
3	<i>Strombus urceus</i>	0	240	0	240
4	<i>Strombus epidromis</i>	160	0	80	240
Jumlah Total		800	400	320	1520

Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, total kelimpahan dari ketiga titik stasiun jenis siput gonggong (*Strombus canarium*) paling banyak di jumpai yaitu 640 (Ind/Ha), siput gonggong (*Strombus turturella*) yaitu 400 (Ind/Ha), siput gonggong (*Strombus urceus*) yaitu 240 (Ind/Ha), dan siput gonggong (*Strombus epidromis*) 240 (Ind/Ha).

Jika dilihat berdasarkan Tabel 10, jenis siput gonggong (*Strombus canarium*) paling banyak di jumpai pada titik stasiun 1 dan 3 yaitu 240 (Ind/Ha), siput gonggong (*Strombus turturella*) paling banyak di jumpai pada titik stasiun 1 yaitu 400 (Ind/Ha), siput gonggong (*Strombus urceus*) paling banyak di jumpai pada stasiun 2 yaitu 240 (Ind/Ha), dan siput gonggong (*Strombus epidromis*) paling banyak di jumpai pada stasiun 1 yaitu 160 (Ind/Ha).

Jika dilihat dari keseluruhan, kelimpahan siput gonggong di Kampung Madong tergolong rendah. Bila dibandingkan dari hasil penelitian Dody (2011) yang mendapati kelimpahan siput gonggong dapat mencapai 25.000 (Ind/Ha). Kelimpahan yang rendah dipengaruhi oleh laju penangkapan yang semakin banyak dilakukan oleh masyarakat. Kondisi ini didukung oleh Andrianto (1989) yang mengatakan bahwa populasi siput gonggong di perairan Pulau Bintan dan sekitarnya telah mengalami *growth overfishing*. Dimana populasi hewan ini tak sanggup menghadapi tekanan pemungutan yang dilakukan penduduk. Oleh karena pertumbuhannya relatif lambat dan sasaran pemungutan hanya pada individu yang telah matang gonad dibuktikan dari hasil pengambilan sampel diketahui sebanyak 39 – 79 ekor, sedangkan masyarakat dapat memperoleh siput gonggong hingga >100 ekor (Andrianto, 1989).

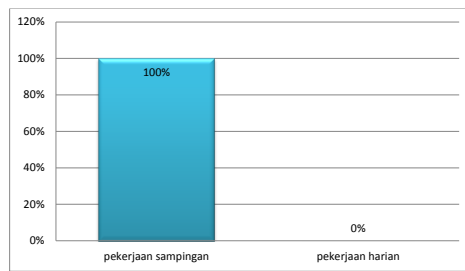
D. Pemanfaatan Siput Gonggong di Perairan Kampung Madong

Informasi yang diambil dalam pemanfaatan siput gonggong di Kampung Madong dengan metode wawancara menggunakan lembar kuisioner terhadap 10 orang nelayan yang biasa mencari siput gonggong dan 2 orang pengumpul hasil

tangkapan para nelayan yang berada di Kampung Madong. Adapun komponen-komponen dalam lembar kuisioner tersebut meliputi alasan penangkapan Siput Gonggong, lokasi penangkapan Siput Gonggong, waktu penangkapan Siput Gonggong, jumlah dan cara penangkapan siput gonggong, jarak, jenis, serta ukuran Siput Gonggong yang ditangkap, distribusi penjualan dan harga Siput Gonggong.

1. Alasan Penangkapan Siput Gonggong

Dari hasil wawancara 10 responden nelayan di Kampung Madong, keseluruhannya (100%) mengatakan bahwa penangkapan siput gonggong hanya merupakan pekerjaan sampingan. Disajikan dalam Gambar 25



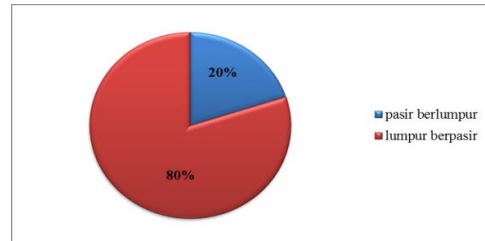
Gambar 25. Alasan Penangkapan Siput Gonggong
Sumber : Data Primer (2015)

Hal ini dijelaskan karena waktu penangkapan siput gonggong tidak bisa dilakukan setiap hari dan hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu saja, tepatnya pada air surut jauh dikarenakan mudah untuk melakukan penangkapan. Ketika surut jauh area padang lamun habitat siput gonggong yang biasa jadi tempat masyarakat menangkap siput gonggong akan mengering hal ini memudahkan masyarakat dalam melakukan penangkapan bisa dengan cara berjalan kaki di area penangkapan siput gonggong.

2. Lokasi Penangkapan Siput Gonggong

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 responden nelayan di Kampung Madong sebanyak 6 responden nelayan mengatakan lokasi penangkapan siput gonggong dilakukan pada pasir berlumpur, sedangkan 4 responden nelayan lagi melakukan penangkapan di daerah lumpur

berpasir. lebih jelasnya dapat dilihat diagram seperti pada Gambar 26



Gambar 26. Lokasi Penangkapan Siput Gonggong

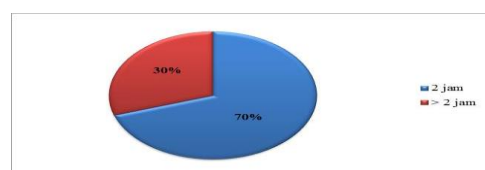
Sumber : Data Primer (2015)

3. Musim Penangkapan Siput Gonggong

Dari hasil wawancara 10 responden nelayan di Kampung Madong, keseluruhannya (100%) mengatakan bahwa waktu penangkapan siput gonggong yang tepat dilakukan oleh nelayan Kampung Madong adalah antara bulan Juli hingga September yakni tepatnya pada musim angin selatan karena pada musim tersebut hasil tangkapan jauh lebih banyak dibandingkan tiga musim lainnya dalam setahun. Pada musim selatan air laut jernih dan teduhnya angin menjadi penentu utama dalam tangkapan nelayan.

4. Waktu Penangkapan Siput Gonggong

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden, 7 responden melakukan penangkapan dalam waktu 2 jam sedangkan 3 responden melakukan penangkapan dalam waktu lebih dari 2 jam dalam 1 kali penangkapan. Lamanya waktu penangkapan siput gonggong tergantung oleh cuaca dan kondisi perairan seperti lamanya interval waktu dari arus surut menjadi arus pasang. mengatakan bahwa sebanyak 1 kali sehari dalam pengambilan siput gonggong sesuai dengan kondisi surutnya air. Lama waktu pengambilan siput gonggong dapat dilihat pada Gambar 27.

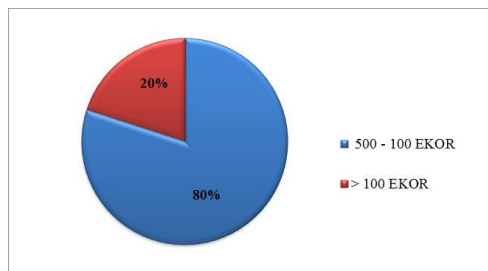


Gambar 27. Lama Waktu Pengambilan Siput Gonggong
Sumber : Data Primer (2015)

5. Jumlah dan Cara Penangkapan Siput Gonggong

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden nelayan di Kampung Madong, 8 responden mengatakan jumlah siput gonggong yang diambil untuk setiap 1 kali tangkapan berkisar antara 0 – 100 ekor dan 2 responden jumlah tangkapan siput gonggong yang didapat lebih dari 100 ekor. Dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu 50 – 100 ekor, dan > 100 ekor.

Hasil wawancara kepada responden di Kampung Madong secara lengkap disajikan pada Gambar 28.

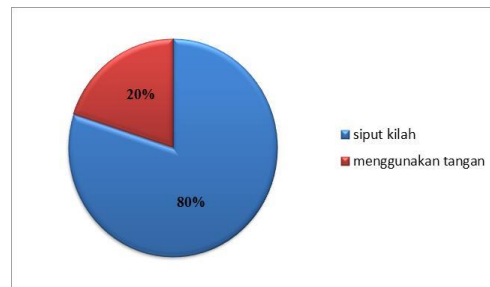


Gambar 28. Jumlah Penangkapan Siput Gonggong

Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan pada Gambar 28 menunjukkan bahwa sebanyak 80 % responden nelayan mengatakan hasil tangkapan siput gonggong yang didapat di perairan Kampung Madong berkisar antara 50–100 ekor. Sedangkan sebesar 20 % responden nelayan mengatakan bahwa hasil tangkapan siput gonggong yang didapat mencapai >100 ekor dalam 1 kali penangkapan.

Cara penangkapan siput gonggong dibedakan atas 3 cara yaitu dengan menggunakan siput kilah, menyelam, serta dilakukan langsung dengan tangan. Hasil wawancara kepada responden mengenai cara penangkapan siput gonggong dapat dilihat pada Gambar 29.



Gambar 29. Cara Penangkapan Siput Gonggong

Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan hasil wawancara pada Gambar 29, dari keseluruhan 10 responden, 8 responden nelayan di Kampung Madong umumnya melakukan penangkapan siput gonggong dengan cara memanfaatkan lendir pada siput kilah dengan cara disiram pada permukaan perairan di lokasi penangkapan, lendir pada siput kilah biasanya sebagai penarik siput gonggong apabila ada siput gonggong mengendap di bawah lumpur terkena percikan air dari lendir siput kilah, siput gonggong akan keluar dari lumpur, memudahkan bagi nelayan dalam penangkapan siput gonggong, sebanyak 2 responden melakukan pengambilan siput gonggong secara langsung menggunakan tangan dengan secara visual.

6. Jarak dan jenis Siput Gonggong yang di Tangkap

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden, semua responden mengatakan bahwa lokasi pengambilan siput gonggong rata-rata berjarak >50 meter dari pantai menuju ke arah laut. Jenis siput gonggong yang ada di perairan Kampung Madong yaitu jenis *Strombus canarium*, *Strombus turturella*, *Strombus urceus* dan *Strombus epidromis*. Namun berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 responden menyebutkan bahwa jenis yang umumnya diminati oleh masyarakat yaitu kelompok cangkang tebal (*Strombus canarium*, *Strombus turturella*) dan cangkang tipis (*Strombus epidromis*). Sedangkan untuk siput gonggong jantan (*Strombus urceus*) kurang diminati oleh masyarakat Kampung Madong. Jenis siput gonggong cangkang tebal lebih memiliki harga yang tinggi dibandingkan dengan cangkang tipis,

sedangkan siput gonggong jantan biasanya tidak dijual oleh masyarakat hanya dikonsumsi sebagai lauk pauk saja karena ukurannya lebih kecil daripada *Strombus canarium*, *Strombus turturella*, dan *Strombus epidromis*

7. Distribusi Penjualan dan Harga Siput Gonggong

Berdasarkan hasil wawancara 10 responden yang melakukan penangkapan, keseluruhan mengatakan bahwa hasil tangkapannya langsung dijual kepada pengumpul dengan harga Rp. 500 – 700 per ekornya sesuai dengan hasil tangkapan siput gonggong besar atau kecil. Harga sangat dipengaruhi oleh musim angin pada saat musim utara biasanya sulit melakukan penangkapan karena kuatnya angin dan gelombang harga siput gonggong bisa lebih tinggi nilai jualnya di bandingkan musim lainnya. Berdasarkan hasil wawancara pada 2 responden pengumpul untuk distribusi atau penjualan Siput Gonggong dijual kepada konsumen di sekitaran tanjungpinang (local) juga dengan target penjualan kepada para pengusaha rumah makan “*seafood*” pada kawasan Kampung Madong dan sekitarnya. Siput Gonggong hasil tangkapan nelayan yang langsung dijual ke pengumpul adalah siput gonggong yang masih utuh beserta cangkangnya dan tidak diolah terlebih dahulu (seperti dimasak atau dilepaskan dari cangkangnya). Untuk harga penjualan siput gonggong yang dilakukan oleh para pengumpul kepada pengusaha rumah makan dalam kisaran lebih dari Rp. 800 sesuai dengan besar kecilnya siput gonggong yang dijual. Dengan semakin di kenalnya siput gonggong dari berbagai kalangan masyarakat serta banyaknya permintaan dari konsumen, membuat siput gonggong semakin diminati, hal ini nantinya akan menyebabkan penurunan jumlah hasil tangkapan nelayan mengingat hingga saat ini siput gonggong belum ada yang membudidayakan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Jenis Siput Gonggong yang dijumpai yaitu *Strombus canarium*, *Strombus turturella*, *Strombus urceus*, *Strombus epidromis*. Rata-rata tingkat kelimpahan Siput Gonggong sebesar 507 (Ind/ha).
2. Berdasarkan hasil pengukuran yang didapat parameter fisika dan kimia di perairan Kampung Madong diantaranya, suhu rata-rata 30,1°C, rata rata salinitas 36.6, Kecepatan arus rata rata 0,37 m/detik, Ph rata-rata 6,32, Oksigen terlarut didapatkan rata rata 8.0 mg/L
3. Jenis substrat yang didapatkan dari uji laboratorium adalah jenis substrat pasir, kerikil dan lumpur. Perairan Kampung Madong memiliki 4 jenis lamun yaitu *Enhalus accoroides*, *Thalassia Hemprichii*, *Cymodoceae serrulata*, dan *Cymodoceae rotundata*.
4. Penangkapan siput gonggong oleh masyarakat Kampung Madong merupakan pekerjaan sampingan, dengan area penangkapan siput gonggong dilakukan pada daerah pasir berlumpur, Waktu penangkapan siput gonggong yang tepat dilakukan oleh nelayan setempat adalah antara bulan juli hingga september pada musim angin selatan. Dalam 1 kali tangkapan memerlukan waktu >2 jam dengan hasil tangkapan Siput Gonggong dapat mencapai 50 - >100 ekor. Pengambilan siput gonggong dilakukan dengan cara menyelam, dengan jarak rata-rata >50 dari pantai menuju kearah laut. Harga siput gonggong berkisar Rp. 500 – 700 /ekor. Hasil tangkapan siput gonggong nelayan umumnya langsung dijual secara utuh kepada pengumpul dan belum diolah sama sekali.

B. Saran

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang kandungan lendir pada siput kilah yang menyebabkan siput gonggong mudah ditemukan dan ditangkap.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya melakukan penelitian tepat pada

waktu musim siput gonggong, menurut masyarakat setempat bertepatan pada bulan Juli hingga September yaitu pada musim angin selatan sehingga kelimpahan siput gonggong akan didapat lebih banyak lagi. Dengan melihat kondisi kelimpahan siput gonggong di Kampung Madong kiranya perlu mendapat perhatian perlu dilakukannya pengelolaan dan pemantauan kualitas air untuk tetap menjaga keberadaan siput gonggong agar tidak punah mengingat sampai saat ini siput gonggong belum ada yang membudidayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerani, N. 2011. Kerapatan, Frekuensi dan Tingkat Penutupan Jenis Mangrove di Desa Coppo Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Dody, S. 2011. Pola Sebaran Kondisi Habitat dan Pemanfaatan Siput Gonggong (*Strombus turturella*) di Kepulauan Bangka Belitung, Oseanologi dan Limnologi Indonesia., **37(2)**, 339-353. <http://118.97.33.150/jurnal/files/3ad9>, 24 Maret 2015.
- . 2007. Habitat dan sebaran spasial Siput Gonggong (*Strombus turturella*) di Teluk Klabat, Bangka Belitung. Prosiding Seminar Nasional Moluska. Institut Pertanian Bogor (IPB): Bogor.
- Izuan, M. 2014. Kajian Kerapatan Lamun Terhadap Kepadatan Siput Gonggong (*Strombus epidromis*) di Pulau Dompok, Skripsi, UMRAH, Kepulauan Riau.
- Putra, I.P., 2014. Kajian Kerapatan Lamun Terhadap Kepadatan Siput Gonggong (*Strombus Canarium*) Di Perairan Pulau Penyengat Kepulauan Riau, Skripsi, UMRAH, Kepulauan Riau.
- Pratama, R.R., 2013. Analisis Tingkat Kepadatan Dan Pola Persebaran Populasi Siput Laut Gonggong (*Strombus Cannarium*) Di Perairan Pesisir Pulau Dompok, Skripsi, UMRAH, Kepulauan Riau.
- Suwignyo, Sugiarti, Bambang Widigdo, Yusli Wardianto. 2005. *Avertebrata Air Jilid 1*, Penebar Swadaya: Jakarta.
- Syari, I.A., 2005. Asosiasi Gastropoda di Ekosistem Padang Lamun Perairan Pulau Lepar Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Siddik, J. 2011. Sebaran Spasial dan Potensi Reproduksi Siput Gonggong (*Strombus Turturella*) di Teluk Klabat Bangka Belitung, Tesis, Institut Pertanian Bogor, Bogor. <http://www.scribd.com/>, 22 Maret, 2015.
- Utami, D.K., 2012. Studi Bioekologi Habitat Siput Gonggong (*Strombus Turturella*) di Desa Bakit, Teluk Klabat, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/54267/C12dku>, 24 Maret 2015.
- Viruly, L. 2011. Pemanfaatan Sipul Laut Gonggong (*Strombus canarium*) Asal Pulau Bintan Kepulauan Riau Menjadi Seasoning Alami. Tesis, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Zaidi, c.c. A. Arshad, M.A.Ghafar, J.S.Bujang. 2009. Species Description and Distribution of *Strombus* (Mollusca: Strombidae) in Johor Straits and its Surrounding Areas, Malaysia. *Journal of Sains Malaysiana* 38 (1): 39-46. National University of Malaysia, Bangi, Selangor: Malaysia. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11503>, 23 Maret 2015